

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka dunia pendidikan pun harus dapat mengimbangnya, pengelola pendidikan harus mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu dan kualitas pendidikan harus lebih di tingkatkan, sasaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan tersebut salah satunya yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang satu dengan yang lainnya. Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar memegang peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, setelah di lapangan tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan mudah seperti yang telah direncanakan pada setiap perubahan kurikulum. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan materi disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Adakalanya guru mengalami kesulitan untuk membuat siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ini semua disebabkan karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Setelah observasi ke beberapa Sekolah Dasar (SD) ternyata guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, mereka masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga kurang membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Kline dalam Titin (Nurhayati, 2013) bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri,

tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Sejalan dengan pendapat di atas, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting bagi manusia. Tidak bisa dipungkiri di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan matematika. Maka dari itu matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah oleh siswa di semua jenjang pendidikan terlebih bagi siswa SD.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Siswa harus dapat belajar matematika secara menyeluruh dan tersusun, karena setelah mempelajari materi mengenai sifat-sifat bangun datar siswa akan dihadapkan kepada materi selanjutnya yaitu mengenai materi luas daerah dan keliling bangun datar. Jika siswa tidak dapat memahami materi sifat-sifat bangun datar maka siswa akan kesulitan pada materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Pada kenyataannya di lapangan, rendahnya pemahaman siswa mengenai materi sifat-sifat bangun datar khususnya segi empat dikarenakan kurangnya model pembelajaran yang sesuai yang kiranya dapat membuat siswa akan lebih memahami materi yang sedang diajarkan dan termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Nurhayati (2013) mengungkap bahwa pada kenyataannya di lapangan siswa kelas V SD belum memahami sifat-sifat bangun datar. Kenyataan tersebut dibuktikan melalui tes yang beliau lakukan mengenai sifat-sifat bangun datar. Hampir 50% siswa tidak bisa menjawab dengan benar soal tes yang diberikan oleh Nurhayati.

Kemungkinan hal tersebut terjadi karena siswa merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga malas untuk memperhatikan guru, dan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga membuat siswa merasa bosan serta tidak tertarik minatnya untuk belajar.

Pemahaman siswa akan meningkat apabila siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, khususnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika menjadi tugas guru untuk menciptakan perencanaan pembelajaran yang baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi yang diajarkan saja tetapi siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Maka dari itu guru harus cermat dalam menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menciptakan pada diri siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Isjoni (2010), “dalam proses membina pengetahuan baru, siswa akan berfikir untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide dan membuat keputusan bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan”. Agar siswa aktif berdiskusi untuk dapat menyelesaikan masalah, meningkatkan pemahaman konsep, mengemukakan pendapat kepada orang lain, dan menemukan konsep matematika maka diperlukan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* menempatkan guru sebagai fasilitator, guru menyampaikan informasi secara garis besar dan siswa yang menggali lebih dalam pemahamannya sendiri.

Slavin (2011), mengemukakan dua alasan anjuran menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Beberapa hasil riset bahwa penggunaan model *cooperative learning* meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan hubungan antar kelompok, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Snowball Throwing*. *Snoowball Throwing* berarti melempar bola salju, maksud bola salju disini adalah kertas soal yang dibentuk menyerupai bola salju. Dalam model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* kelas di bagi menjadi beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-6 orang siswa, kemudian siswa diminta untuk membuat soal dalam secarik kertas untuk dijawab oleh teman lain kelompoknya, kertas soal yang dibuat oleh masing-masing siswa dibentuk menyerupai bola salju, kemudian kertas bola salju tersebut dilemparkan oleh siswa ke teman lain kelompoknya. Sehingga pendekatan ini dinamakan *Snowball Throwing*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini sangat menyenangkan bagi siswa Sekolah Dasar. Siswa bisa belajar sambil bermain dengan cara itu siswa tidak akan merasa takut untuk belajar matematika tapi sebaliknya belajar matematika sangatlah menyenangkan. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini diharapkan akan membangkitkan antusias atau minat siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Bangun Datar Segi Empat”** (Studi Eksperimen terhadap kelas V SD Negeri Cieunteung 2 Kecamatan Cihideung)

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah kurangnya pemahaman konsep siswa SD Negeri Cieunteung 2 Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya pada materi sifat-sifat bangun datar segi empat adalah :

- a. Minat belajar siswa dapat memefektivitasi keaktifan siswa.
- b. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- c. Keaktifan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
- d. Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah penggunaan model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi sifat-sifat bangun datar segi empat?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas V SD mengenai materi sifat-sifat bangun datar segi empat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi dunia pendidikan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.
 - c. Memberikan gambaran tentang model *cooperative Learning tipe Snowball Throwing* bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Siswa, untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan lebih memahami materi sifat-sifat bangun datar.
 - b. Guru, meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan suatu model pembelajaran sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing*.
 - c. Sekolah, dengan diterapkan strategi yang baik maka mampu mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi.
 - d. Peneliti, sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik yang akan datang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang:
 - a. latar belakang penelitian,
 - b. identifikasi dan perumusan masalah,
 - c. tujuan penelitian,
 - d. manfaat penelitian, dan
 - e. struktur organisasi skripsi.

2. BAB II, berisi pemaparan mengenai:
 - a. kajian teori,
 - b. kerangka pemikiran, dan
 - c. hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode penelitian, berisi tentang:
 - a. lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian,
 - b. metode penelitian,
 - c. desain penelitian,
 - d. definisi operasional variabel,
 - e. instrumen penelitian,
 - f. proses pengembangan instrumen,
 - g. teknik pengumpulan data, dan
 - h. analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.
5. BAB V, merupakan bab terakhir pada skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran.